

## Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Ruang Garuda Rsu Anutapura Palu

Hastuti<sup>1</sup>, Afrina Januarista<sup>2</sup>, Nelky Suriawanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ners, STIKES Widya Nusantara Palu, Jl, Untad I

E-mail: hastuti02.201401015@gmail.com

**Abstract**-Diabetic mellitus is the disease signed by increasing of blood sugar level and could not be cured instantly whereas need self care. Self care is individual planning action in controlling the disease to improve the health and life quality. The aims of this research to analyse the correlation between self care and life quality of diabetic mellitus patient in Garuda Ward of Anutapura General Hospital Palu. This is quantitative research it used analyses design with cross sectional approaching. Data taken by using questionnaire of summary of self care (SDSCA) and diabetic quality of life (DQOL) and sample taken by total sampling technique. Population number was 30 respondents and used univariate and bivariate analyses with chi-square test. Result found that more respondents have good self care (70%) with good quality of life (73.3%) and chi-square test result that  $p$  value = 0.003 ( $p$  value < 0.05) it means statistically having correlation between self care with quality of life. Conclusion that having correlation between self care with quality of life diabetic mellitus patient in Garuda Ward of Anutapura General Hospital Palu. Patient Diabetic mellitus expected could improve the self care attitude in increasing quality of life, health state and prevent the further complication.

**Keywords:** *self care, quality of life, Diabetic mellitus*

**Abstrak** -Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit yang ditandai oleh kenaikan kadar glukosa dalam darah yang tidak dapat disembuhkan dengan cepat sehingga memerlukan Perawatan mandiri (self care). Self care merupakan suatu tindakan individu yang terencana dalam rangka mengendalikan penyakit untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan kualitas hidupnya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara self care dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di ruang Garuda RSU Anutapura Palu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan pada penelitian ini bersifat Analitik dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner Summary Of Diabetes Self-Care (SDSCA) dan Diabetes Quality Of Life (DQOL). Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 responden. Adapun analisa yang digunakan adalah analisis Univariate dan analisis Bivariate dengan uji Chi Square. Hasil penelitian diperoleh bahwa lebih banyak responden yang memiliki self care baik (70%), dengan kualitas hidup yang baik (73.3%), hasil uji "Chi Square" didapatkan nilai  $p = 0,003$  ( $p$  value < 0,05) ini berarti secara statistik ada hubungan antara self care dengan kualitas hidup. Simpulan ada hubungan antara self care dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus ruang Garuda RSU Anutapura Palu. Penderita DM diharapkan dapat meningkatkan perilaku self care untuk meningkatkan kualitas hidup, status kesehatan dan mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut.

**Kata Kunci:** *Self care, Kualitas Hidup, Diabetes Melitus*

### 1. Pendahuluan

Defisiensi insulin yang efektif di dalam tubuh menyebabkan terjadinya penyakit Diabetes Melitus. Diabetes ditandai dengan disfungsi metabolisme lemak, karbohidrat, protein, insulin, fungsi dan struktur pembuluh darah dan saraf. Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis yang memerlukan penanganan medis, edukasi tentang self care serta dukungan secara berkelanjutan untuk mencegah terjadinya komplikasi akut atau kronis American Diabetes Association [1].

Diabetes Melitus dapat menimbulkan berbagai macam dampak dan kehidupan sosial. Pasien DM akan terganggu apabila luka telah menyebar. Dampak ini akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kualitas hidup pasien DM. Kualitas hidup merupakan perasaan puas dan bahagia sehingga pasien diabetes melitus dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan semestinya. Terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Aspek tersebut adalah adanya kebutuhan khusus yang terus-menerus berkelanjutan dalam perawatan DM, gejala yang kemungkinan muncul ketika kadar gula darah tidak stabil, komplikasi yang dapat timbul akibat dari penyakit diabetes dan disfungsi seksual [2]. Penurunan kualitas hidup pada pasien Diabetes Melitus diikuti dengan ketidakmampuan pasien tersebut dalam melakukan perawatan diri secara mandiri yang biasanya disebut dengan self care. Ketidaksanggupan pasien diabetes melitus dalam melakukan self care dapat mempengaruhi kualitas hidup dari segi kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan hubungan dengan lingkungan. Self care yang dilakukan pada penderita diabetes melitus lebih dititik beratkan pada pencegahan komplikasi dan pengontrolan gula darah. Apabila self care dilakukan dengan baik maka secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus sehingga dapat menjalankan aktifitas sehari-hari dengan normal [3].

Self care dapat meningkatkan perkembangan manusia dalam kelompok sosial yang sejalan dengan potensi manusia, tahu keterbatasan manusia, dan keinginan manusia untuk menjadi normal. Self care yang dilakukan dengan baik maka akan meningkatkan kualitas hidup pasien tersebut. Sebaliknya, self care yang dilakukan dengan kurang baik maka akan memberikan dampak negatif bagi kualitas hidup pasien diabetes mellitus [4]. Diabetes mellitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau kedua-duanya. Gejala umum dari diabetes melitus adalah poliuria, polifagia, polidipsia. Klasifikasi dari diabetes mellitus yaitu Diabetes Mellitus Tipe 1, Diabetes Mellitus Tipe 2, Diabetes Mellitus Tipe Gestasional, dan Diabetes Mellitus Tipe Lainnya. Jenis diabetes mellitus yang paling banyak diderita adalah Diabetes Mellitus Tipe 2, dimana sekitar 90- 95% orang mengidap penyakit ini [1]

Berdasarkan morbiditas Prevalensi DM di Indonesia pada tahun 2013 adalah 2.1%. Angka tersebut lebih tinggi dibanding dengan tahun 2007 (1,1%). Sebanyak 31 Provinsi (93,3%) menunjukkan kenaikan prevalensi DM yang cukup berarti. Hasil Riskesdes tahun 2013 menyatakan bahwa prevalensi tertinggi penderita DM adalah pada umur  $\geq 15$  tahun. Di masing-masing provinsi di Indonesia yaitu di Provinsi Sulawesi Tengah (3,7%) kemudian disusul Sulawesi Utara (3,6%) dan Sulawesi Selatan (3,4%). Sedangkan yang terendah adalah di Provinsi Lampung (0,8%), kemudian Bengkulu dan Kalimantan Barat (1,0%). Provinsi dengan kenaikan prevalensi terbesar adalah Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu 0,8% pada tahun 2007 menjadi 3,4% pada tahun 2013. Sedangkan provinsi dengan penurunan prevalensi terbanyak adalah provinsi Papua Barat, yakni 1,4% pada tahun 2007 menjadi 1,2% pada tahun 2013 [5].

Data morbiditas pasien rawat inap dengan diagnosis DM di RSUD Anutapura Palu, jumlah pasien DM pada tahun 2016 adalah 580 pasien, dengan jumlah pasien laki-laki 226 dan jumlah pasien perempuan 354, jumlah pasien keluar hidup adalah 547 sedangkan pasien yang keluar meninggal adalah 33. Sedangkan pada tahun 2017 pasien rawat inap dengan diagnosis DM di RSUD Anutapura Palu menurun dengan jumlah pasien 564, dengan jumlah pasien laki-laki 232 dan jumlah pasien perempuan 332, dengan jumlah pasien keluar hidup 532 sedangkan jumlah pasien keluar meninggal adalah 32 orang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sejak tahun 2016-2017 masih tingginya morbiditas pasien dengan diagnosis DM.

Berdasarkan studi observasi hasil dari dukungan self care untuk penderita penyakit kronis seperti DM menyatakan bahwa ketika penemuan-penemuan dari study individual disatukan, keseluruhan bukti memberikan kesan bahwa dukungan self care dapat berguna bagi perilaku dan kebiasaan seseorang, kualitas hidup, gejala klinis, dan penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan. Pengetahuan pasien tentang self care penyakit DM masih relatif rendah sehingga ini dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien DM American Diabetes Association [1].

Hasil survey pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan Februari 2018 terhadap pasien Diabetes melitus ada beberapa pasien yang belum mengetahui secara pasti cara melakukan self care penyakit diabetes melitus, dan perawat masih sangat kurang dalam memberikan health education tentang self care sehingga pengetahuan pasien tentang kualitas hidup masih sangat rendah.

Berdasarkan data yang menyatakan bahwa self care adalah salah satu program yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Ruang Garuda RSUD Anutapura Palu”..

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan pada penelitian ini bersifat Analitik dengan pendekatan cross sectional. Crosssectional bertujuan untuk mengidentifikasi variabel dependen dan variabel independen yang dilakukan secara bersamaan dengan menggunakan koisioner.

Penelitian ini dilaksanakan Diruang Garuda RSUD Anutapura Palu, dilaksanakan pada tanggal 01 Juni - 07 Juni 2018. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah probabiliaty sampling dengan pendekatan totalsampling. Jumlah Sampel pada peneelitian ini berjumlah 30 responden. Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hubungna self care dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus menggunakan Uji Chi-Square dengan nilai tingkat kepercayaan 95% .

## 3. Hasil Penelitian Dan Analisa

**Tabel 1**  
Gambaran Karakteristik Responden

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase(%)
Laki-laki	12	40
perempuan	18	60
Umur	Frekuensi	Persentase(%)
31-40 tahun	1	3.3
41-50 tahun	7	23.3
51-60 tahun	19	63.3
61-70 tahun	3	10
pendidikan	Frekuensi	Persentase(%)
SD	12	40
SMP	6	20
SMA	9	30
PT	3	10
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase(%)
Tidak bekerja	2	6.7
Wiraswasta	12	40
Petani	13	43.3
Pensiun	3	10
Lama menderita DM	Frekuensi	Persentase(%)
<2 tahun	16	53.3
>2 tahun	14	46.7

Tabel 1 menunjukkan gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita DM pada pasien diabetes melitus diruang garuda RSUD Anutapura Palu. Berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini dari 30 responden didapatkan hasil sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 60% dan sebagian kecil adalah laki-laki yaitu 40%. Erdasarkan umur menurut Kemenkes RI; 2009) dari 30 responden didapatkan hasil sebagian besar responden berusia 51-60 tahun yaitu 63,3% dan sebagian kecil berusia 31-40 tahun 3,3%.. Berdasarkan pendidikan pada penelitian ini dari 30 responden didapatkan hasil sebagian besar berpendidikan SD (sekolah dasar) yaitu40%dan sebagian kecil PT yaitu 10%. Berdasarkan jenis pekerjaan pada penelitian ini dari 30 responden didapatkan hasil sebagian besar bekerja sebagai petani yaitu 43,3% dan sebagaian kecil tidak bekerja yaitu 10%. Berdasarkan lamamenderita DM pada penelitian ini dari 30 responden didapatkan hasil sebagian besar lama menderita DM < 2 tahun yaitu 53,3%)dan sebagian kecil lama menderita DM > 2 tahun yatu 46,7%.

**Tabel 2**

Distribusi frekuensi responden berdasarkan self care dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus

Self care	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	17	56.7
Kurang baik	13	43.3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

  

Kualitas Hidup	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	17	56.7
Kurang baik	13	43.3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Tabel 2 menunjukkan Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat *self care* pasien diabetes melitus Diruang Garuda RSUD Anutapura Palu. Berdasarkan *self care* pasien didapatkan hasil bahwa dari 30 responden pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki *self care* baik yaitu 56,7% dan sebagian kecil responden yang memiliki *self care* kurang baik yaitu 43,3%. Berdasarkan kualitas hidup pasien didapatkan hasil bahwa dari 30 responden pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang baik yaitu 56,7% dan sebagian kecil responden yang memiliki kualitas hidup yang kurang baik yaitu 43,3%.

**Tabel 3**

Test statistik chi-square

Self Care	Kualitas Hidup				Total	Value
	Baik		Kurang Baik			
	f	%	F	%		
Baik	12	70,5	5	29,4	17	0.003
Kurang Baik	5	38,4	8	61,5	13	
Total	17	56,7	13	43,3	30	

Tabel 3 menunjukkan hasil uji *chi square* yang menunjukkan bahwa dari 30 responden pada penelitian ini 17 responden yang memiliki *self care* baik terdapat 70,5 % responden yang memiliki kualitas hidup baik dan 29.4% responden memiliki kualitas hidup yang kurang baik. sedangkan 13 responden yang memiliki *self care* kurang baik terdapat 38.4% yang memiliki kualitas hidup baik dan 29.4% responden memiliki kualitas hidup kurang baik. hasil uji statistik dengan uji *chi square* terdapat 1 cell yang memiliki frekuensi harapan atau disebut juga *expected count Test* yaitu ( $p$ -value  $< 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima yang artinya ada hubungan atau korelasi yang berbanding lurus antara *self care* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di ruang garuda RSUD Anutapura Palu.

**Self care pasien Diabetes Melitus Diruang Garuda RSUD Anutapura Palu**

Berdasarkan hasil penelitian *self care* di ruang perawatan bedah (Garuda Atas dan Garuda Bawah) RSUD Anutapura Palu, dari 30 responden diketahui bahwa responden yang memiliki *self care* baik lebih banyak yaitu 17 responden (56,7%), dibandingkan yang memiliki *self care* kurang baik yaitu 13 responden (43,3%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Diruang Garuda RSUD Anutapura Palu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya kelompok tingkat pendidikan, yang paling banyak pada kelompok pendidikan SD dari 12 responden sebanyak 6 responden memiliki *self care* yang kurang baik (20%), sebagian besar memiliki *self care* yang kurang baik disebabkan karena pengetahuan yang didapatkan masih sangat kurang. Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir dan melakukan perawatan diri, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir secara rasional dan menangkap informasi baru termasuk dalam melakukan perawatan diri penyakit diabetes melitus [6].

Menurut peneliti *self care* dipengaruhi oleh beberapa karakteristik responden yaitu pada kelompok lama menderita DM lebih banyak responden yang menderita  $< 2$  tahun yaitu 53.3%. sedangkan responden dengan lama menderita  $> 2$  tahun 14 responden yaitu 46.7%. Lama menderita DM adalah salah satu penyebab yang mempengaruhi *Self Care* pasien DM karena seseorang yang menderita Dm  $< 2$  tahun maka *self care* masih kurang karena pengetahuan yang didapatkan tentang

perawatan DM masih kurang. Namun pasien dengan lama menderita > 2 tahun *self care* lebih baik karena sudah sering mendapatkan informasi tentang bagaimana perawatan DM yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Inge menyatakan bahwa lama menderita DM sangat mempengaruhi *self Care* pasien DM karena seseorang dengan menderita DM lebih lama maka *self care*nya lebih baik daripada seseorang yang terkena DM < 2 tahun maka *self care*nya juga masih sangat kurang [7].

Menurut peneliti sebagian besar responden memiliki *self care* baik hal ini ditunjang dengan cara Pola makan/diet yang dilakukan oleh responden cukup baik dengan melakukan diet sesuai anjuran dokter dan minum obat secara teratur serta melakukan monitoring gula darah teratur. Hasil penelitian ini sejalan dengan Inge dimana diperoleh hasil bahwa responden lebih banyak yang memiliki *self care* baik dibandingkan dengan *self care* kurang baik. Setara dengan penelitian Sulistria diperoleh hasil yaitu tingkat *self care* yang diperoleh dari 25 responden rawat inap di RSUD Kalirungkut Surabaya adalah kebanyakan *self care* yang baik dikarenakan cara mereka dalam melakukan pola makan mengikuti anjuran dokter dan minum obat/menyuntikan insulin teratur serta mengontrol gula darah [8]. Kesimpulan penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien DM.

### **Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Diruang Garuda RSUD Anutapura Palu**

Berdasarkan hasil penelitian kualitas hidup pasien diabetes melitus di ruang perawatan bedah (Garuda Atas dan Garuda Bawah) RSUD Anutapura Palu, dari 30 responden diketahui bahwa responden yang memiliki kualitas hidup baik lebih banyak yaitu 17 responden (56,7%), dibandingkan yang memiliki kualitas hidup kurang baik yaitu 13 responden (43,3%). Berdasarkan hasil penelitian kualitas hidup pasien Diabetes Melitus di ruang perawatan bedah (Garuda Atas dan Garuda Bawah) RSUD Anutapura Palu, dari 30 responden diketahui bahwa responden yang memiliki kualitas hidup baik lebih banyak yaitu 17 responden (56,7%), dibandingkan yang memiliki kualitas hidup kurang baik yaitu 13 responden (43,3%). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Inge, diperoleh hasil yaitu responden lebih banyak memiliki kualitas hidup baik [7].

Menurut peneliti sebagian besar responden yang memiliki kualitas hidup yang baik di karenakan mereka sebagian besar memahami perawatan penderita DM sehingga mendapatkan kualitas hidup yang baik. Responden dengan kualitas hidup baik memiliki psikososial yang baik pula. Kualitas hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain fungsi fisik, fungsi psikologis, fungsi sosial dan fungsi spiritual. Kondisi psikologis pasien DM juga erat kaitannya dengan aspek kognitif dan emosional dari strategi koping terhadap penyakit (*illnesscoping strategis*), yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kebiasaan mencari obat. Penilaian atau kesadaran subjektif dari pasien DM bahwa dirinya mampu melakukan sikap hidup tersebut merupakan tanda pasien akan patuh terhadap pengobatan yang diberikan dan akan berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien [7]. Menurut Polonsky kualitas hidup merupakan perasaan individu mengenai kesehatan dan kesejahteraannya yang meliputi fungsi fisik, fungsi psikologis dan fungsi sosial. Kualitas hidup dapat diartikan sebagai derajat seorang individu dalam menikmati hidupnya yang terdiri dari kepuasan dan dampak yang dirasakan seorang individu dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari [9].

Menurut peneliti ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup berdasarkan karakteristik responden yaitu jenis kelamin. Pada karakteristik responden didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 18 responden (60%). Perempuan lebih banyak daripada laki-laki karena perempuan memiliki kadar lemak yang lebih banyak serta cepat terjadi Kenaikan BB daripada laki-laki dan perempuan jarang olahraga sehingga perempuan lebih besar resiko terkena DM daripada laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tamara (2014), menyatakan bahwa perempuan lebih banyak mengalami DM karena penurunan hormon ekstrogen akibat monopouse sehingga perempuan lebih rentan terkena DM. Perempuan lebih banyak dari laki-laki juga dikarenakan jumlah perempuan di Indonesia lebih banyak daripada laki-laki [10].

Menurut peneliti ada beberapa responden yang memiliki kualitas hidup kurang baik. Hal ini disebabkan karena beberapa responden masih sangat kurang pengetahuannya tentang penyakit DM. Hal ini ditunjang dari segi pendidikan dimana penderita DM lebih banyak berpendidikan SD. Disini dapat lihat seseorang dengan pendidikan rendah masih sangat kurang memahami cara mencapai kualitas hidup yang baik serta dalam pengobatan dan olahraga dilakukan tidak teratur. penelitian ini sejalan dengan Inge yang menyatakan bahwa rata-rata responden merasa hidupnya

kurang baik sehingga mereka tidak memperhatikan pengobatan yang diberikan dan olahraga yang dianjurkan [7]. Salah satu penyebab kualitas hidup pasien DM kurang baik karena perubahan fisik yang dialami oleh pasiendiabetes melitus. Perubahan fisik yang dirasa seperti makanan harus dijaga dan gangguan saat beraktivitas yang disebabkan oleh peningkatan gula darah.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap kualitas hidup responden yang menderita Diabetes Melitus di ruang garuda RSUD Anutapura Palu dengan menggunakan kuesioner *The Diabetes Quality of Life*. Kuesioner kualitas hidup tersebut terdiri dari seberapa sering dan kepuasan. Hasil yang peneliti peroleh yaitu, dari pernyataan tentang kepuasan responden terhadap diabetes melitus yang dideritanya, pernyataan yang banyak memiliki jawabanya sangat puas adalah pernyataan tentang perawatan diabetes saat ini dan sangat sering terhadap lama waktu yang digunakan dalam pengobatan diabetes tersebut. Peneliti juga mendapatkan bahwa kualitas hidup juga dipengaruhi oleh usia karena semakin tinggi usia maka semakin menurun kualitas hidup seseorang [9].

Solusi yang dapat diberikan pada penderita yang menderita diabetes melitus yang di sebabkan oleh jenis kelamin dan obesitas yaitu diharapkan responden dapat merubah gaya hidup serta rajin berolahraga untuk meningkatkan kualitas hidup lebih baik serta menjaga pola makan, melakukan pengobatan secara teratur [11].

### Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Diruang Garuda RSUD Anutapura Palu

Berdasarkan hasil analisis bivariat, hubungan antara self care dengan kualitas hidup pasien DM diperoleh bahwa Responden yang memiliki self care baik lebih banyak yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 17 responden, dibanding dengan responden yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 13 responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,003$  ( $p \text{ value} < 0,05$ ) hal ini menunjukkan ada hubungan antara self care dengan kualitas hidup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inge, dimana diketahui nilai signifikan ( $p$ ) sebesar 0.000 yang berarti  $0.000 < 0.05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara self care dengan kualitas hidup pasien DM. Sedangkan untuk nilai koefisien korelasi ( $r$ ) diperoleh hasil sebesar 0.601 dengan nilai positif. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang berbanding lurus antara self care dengan kualitas hidup. Penelitian ini memiliki tingkat korelasi yang sedang. Tingkat korelasi tersebut disebabkan karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada pasien diabetes melitus yaitu usia, jenis kelamin, dan lama menderita diabetes melitus [7].

Menurut peneliti sebagian besar responden memiliki Self care baik, terdapat (56,6%) responden dan memiliki kualitas hidup kurang baik yaitu 13 responden (43,3%). Hal ini sebabkan karena beberapa faktor antara yaitu pada tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan. Responden dengan pendidikan rendah masih sangat kurang pengetahuannya tentang bagaimana cara perawatan diri untuk penyakit DM yang baik untuk meningkatkan kualitas hidup. Seseorang yang memiliki self care baik dapat meningkatkan kualitas hidup yang baik pula. Hal ini dapat simpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antar self care dengan kualitas hidup pasien DM. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Soewondo dan Subekti di Puskesmas Tanah Kalikedinding pada tahun 2014 menyatakan bahwa self care berhubungan signifikan dengan kualitas hidup penderita DM di Puskesmas Tanah Kalikedinding dengan hasil nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), selain itu juga didapatkan kekuatan hubungan kategori kuat sebesar  $\text{Cramer's } v = 0,580$ . *Cramer's v* digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara dua variabel. Dimana self care baik kualitas hidupnya baik. Self care dapat meningkatkan kualitas hidup dengan meregulasi proses psikologi seseorang dan memfasilitasi perilaku seseorang [12]

Pada penelitian Tamara yang dilakukan di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau juga menyatakan bahwa ada hubungan antara self care dan kualitas hidup di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau dengan hasil nilai  $p=0,030$  ( $p<0,05$ ). Self care yang dilakukan secara teratur berupa dorongan untuk mengontrol kesehatannya ke RS dan memotivasi diri untuk mengobati penyakit penderita DM dalam merawat penyakitnya sehingga self care ini sangat penting untuk dapat meningkatkan kualitas hidup penderita DM [10].

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi self care dengan kualitas hidup pasien DM salah satunya adalah usia, peneliti mendapatkan usia responden yang menderita diabetes melitus berada di rentang 51-60 tahun. Usia pada rentang 51-60 tahun

merupakan awal seorang individu memasuki usia lansia. Diusia tersebut tubuh sudah mulai mengalami penurunan. Penurunan yang mulai terjadi adalah penurunan kerja hormon pankreas dalam memproduksi insulin dan mengakibatkan terjadinya peningkatan kadar gula darah. Sehingga pada usia ini seorang individu cenderung mengalami penurunan kualitas hidup. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamara yang menyatakan bahwa usia sangat mempengaruhi self care dengan kualitas hidup pasien. Semakin tinggi usia seseorang maka semakin rentang terkena berbagai penyakit salah satunya adalah penyakit Diabete melitus [10].

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan adalah untuk Jenis kelamin yang peneliti dapatkan adalah sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan karena laki-laki memiliki faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya diabetes melitus seperti jarang memperhatikan pola makan, sering merokok, tidak memperhatikan kesehatannya dan sering stres. Penelitian ini sama dengan penelitian Tamara yang menyatakan bahwa jenis kelamin sangat mempengaruhi faktor terjadinya penyakit diabetes didapatkan semua jenis keelamin sangat rentang terkena penyakit DM [10].

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan adalah untuk lama menderita diabetes melitus peneliti mendapatkan hasil bahwa seluruh responden sudah menderita diabetes melitus selama < 2 tahun. Penderita diabetes melitus yang mengalami diabetes melitus < 2 tahun membutuhkan penyesuaian diri terhadap penyakit yang dideritanya. Penyakit diabetes melitus yang merupakan penyakit menahun dan berlangsung lama, membuat penyakit ini membutuhkan penyesuaian diri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sehingga pada penderita diabetes melitus yang < 2 tahun, cenderung belum siap dalam menjalankan kehidupannya sebagai penderita diabetes melitus dan mengalami penurunan kualitas hidup. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamara yang menyatakan bahwa lama menderita DM mempengaruhi self care dengan kualitas hisup pasien dm karena semakin lama mereka menderita dm maka mereka lebih cenderung menerima kehidupan mereka [10].

Pada penelitian Rudijanto, juga menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan self care dengan kualitas hidup penderita DM dengan nilai  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ). Self care yang baik maka kualitas hidupnya akan baik pula karena peningkatan satu domain self care akan meningkatkan kualitas hidup yang baik pula [13].

Solusi untuk bagi penderita diabetes melitus diharapkan agar selalu memperhatikan gaya hidup, selalu merencanakan pola makan/diet, olahraga teratur, minum obat sesuai anjuran dokter dan teratur melakukan monitoring gula darah. Tujuannya agar tercapai self care yang baik dan mencapai kualitas hidup yang baik serta terbuka kepada masyarakat, aktif dalam lingkungan keluarga maupun sosial dan dapat menerima kondisi fisik maupun psikologis dengan baik. Penderita DM selain melakukan rutin perawatan dirinya harus diimbangi dengan rajin beribadah dan mendekati diri kepada Tuhan, sehingga mencapai kualitas hidup meningkat.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara Self care dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Diruang Garuda RSUD Anutapura Palu .

#### 5. References

- [1] [ADA] American Diabetes Association. 'Diagnosis and Clasification of Diabetes Mellitus'. Retrieved from *Diabetes Care*. 2014. 35(1), pp.S64-S71.
- [2] Alfiyah, 'Hubungan Dukungan Keluarga Dan Pengendalian Kadar Gula Darah Dengan Gejala Komplikasi Mikrovaskular,'. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. Vol. 23 ( 2), pp. 1-4. 2014.
- [3] Kusniawati, "Analisis Faktor yang Berkotribusi terhadap Self Care Diabetes pada Klien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Tangerang". Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia. Tangerang. 2013.
- [4] Lennon H. Sheila W, "Self Care Programmes For People Desease Cronic: A Systematic Review. Article Of Clinical Rehabilitation". Medika Salemba. Jakarta. 2013.
- [5] [KEMENKES RI] Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Kesehatan Dasar. Angka kejadian Diabetes Melitus. Provinsi Sumatra Barat. 2013.

- [6] Sigurdadottir AK. "Self care in diabetes: model of factors AffectingSelf Care". *Jurnal Of Clinical Nursing*. Vol. 12(2). Pp.301-314. 2015.
- [7] Inge RS, Putu S, Marylin M. "Hubungan Self Care Diabetes Dengan Kualitas Hidup Pasien DM Tipe 2 Di Poliklinik Interna Rumah Sakit Umum Daerah Badung". *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*. Vol. 30 (12) pp. 1-7. 2013.
- [8] Sulistria YM. "Tingkat Self Care Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kalirungkut Surabaya". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 21(5). pp. 1-11. 2013.
- [9] Polonsky SA. "Hubungan tingkat Self Care dengan kejadian komplikasi pada pasien DM diruang rawat inap RSUD". *Jurnal Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Pandjajaran*. Vol. 2(12). pp. 1-15. 2014.
- [10] Tamara SA. *Buku Ajar Penyakit Dalam*. Medika Salemba. Jakarta. 2014.
- [11] Tanto C, Liwang F, Hanifati S. *Kapita Salekta Kedokteran*. Medika Aesculapius. Jakarta. 2016.
- [12] Soewondo P, Subekti I. *Penatalaksanaan Diabetes Melitus Terpadu*. ED 2. Balai Penerbit FKUI. Jakarta. 2013.
- [13] Rudijanto A. *Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Di Indonesia*. PB PERKENI. Jakarta. 2015.